

Analisis Pelaksanaan Mentoring Kerohanian Islam Sebagai Sistem Pembinaan Akhlak Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

Amirunas

SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin
E-mail: amirunas71@yahoo.com

Abstract: Education carried out as Islamic religious education that takes place in the classroom means that there has been an interaction process that leads to the achievement of the goals of education itself. Teachers and students interactively can provide meaning from education is a learning process by creating a conducive atmosphere, providing an environment and arousing enthusiasm in the learning process. The learning process carried out by teachers in the classroom is basically not only making students smart, but should instill educative values in the act of educating them, so they can become complete human beings. To build a good and complete human being, every teacher should be able to do the learning process in front of the class properly and correctly according to the procedures outlined in the implementation of learning. After conducting teaching and learning activities the teacher certainly hopes to get the results of an effective and efficient teaching and learning process. Such as by teaching or fostering students by doing da'wah in a scientific assembly known as mentoring which is mentoring Islamic spirituality to familiarize students with purely Islamic teachings such as being accustomed to saying greetings when meeting with fellow Muslims, shaking hands, courtesy, mutual respect, Dhuha prayer, midnight prayer in congregation at school. Islamic spirituality mentoring activities carried out in SMA 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin District is an activity of the science council, meaning that students join the assembly group among fellow students by carrying out educational activities which include teaching, educating, training, and fostering carried out by approach mutual advice advises.

Keywords: Mentoring of Islamic Spirituality, Fostering Noble Morals.

Abstrak: Pendidikan yang dilaksanakan sebagaimana pendidikan agama Islam yang berlangsung di dalam kelas memberi arti bahwa telah terjadi proses interaksi yang mengarah kepada tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Guru dan siswa secara interaksi dapat memberikan makna dari pendidikan merupakan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana yang

kondusif, menyediakan lingkungan dan membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas pada dasarnya bukan hanya menjadikan siswa pintar, tetapi hendaknya menanamkan nilai-nilai edukatif dalam perbuatan mendidik, sehingga dapat menjadi manusia yang paripurna. Untuk membangun manusia yang baik dan paripurna, setiap guru seharusnya dapat melakukan proses pembelajaran di depan kelas dengan baik dan benar sesuai prosedur yang telah digariskan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar guru tentu mengharapkan mendapatkan hasil proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Seperti dengan mengajarkan atau membina para siswa dengan cara melakukan dakwah dalam majelis ilmu yang dikenal dengan sebutan mentoring yakni mentoring kerohanian Islam untuk membiasakan para siswa menjalankan ajaran Islam secara murni seperti terbiasa mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama umat Islam, bersalaman, sopan santun, saling menghargai, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Kegiatan mentoring kerohanian Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin merupakan kegiatan majelis ilmu, maksudnya para siswa bergabung dalam kelompok majelis antar sesama siswa dengan melaksanakan kegiatan pendidikan yang di dalamnya mencakup tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat menasehati.

Kata Kunci: Mentoring Kerohanian Islam, Membina Akhlak Mulia.

Pendahuluan

Pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan sesuatu yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama anak didik pada masa kini dan masa mendatang, atau bagi kehidupan dunia sampai kehidupan akhirat. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk watak dan karakter anak bangsa yang berpotensi. Sebab dipahami bahwa pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara.¹

Secara garis besar dipahami bahwa perbuatan mendidik itu sifatnya normatif yang mencakup: 1) cara-cara orang memberikan pengaruh edukatif yang baik dan benar, dan untuk 2) mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang luhur dalam satu konteks sosial budaya, serta 3) membangun tipe manusia yang baik dan paripurna (utuh dan lengkap).²

Untuk membangun manusia yang baik dan paripurna, setiap guru seharusnya dapat melakukan proses pembelajaran di depan kelas dengan baik dan benar sesuai prosedur yang telah digariskan dalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya guru harus melakukan banyak kegiatan seperti:

1. Mempelajari setiap murid dikelasnya,
2. Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan atau telah diberikan,
3. Memiliki dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai,
4. Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan murid,
5. Menyediakan lingkungan belajar yang serasi,
6. Membantu murid-murid memecahkan berbagai masalah,
7. Mengatur dan menilai kemajuan belajar murid.³

Aktivitas belajar bagi setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang dalam aktivitas belajar itu lancar terkadang tidak, terkadang tanggap dengan apa yang dipelajari terkadang terasa amat sulit, juga terkadang bersemangat untuk belajar dan terkadang sulit untuk mengadakan konsentrasi belajar.⁴ Semua ini harus dapat diperhatikan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran atau pengajaran. Juga diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu

yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan belajar secara maksimal dan berkesinambungan.

Karenanya dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar, diantaranya: 1) bertolak dari motivasi, 2) pemusatan perhatian, 3) pengambilan pengertian pokok, 4) pengulangan, 5) yakin akan kegunaan, 6) pengendapan, 7) pengaturan kembali hasil belajar, 8) pemanfaatan hasil belajar, 9) menghindari gangguan.⁵

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang terjadi di dalam lingkungan formal yakni di sekolah bernilai edukatif. Nilai-nilai itu mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Dalam belajar mengajar itu selalu ada upaya guru untuk menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dikuasai oleh anak didik untuk secara tuntas.⁶

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik baik dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, maupun dari aspek materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi. Dari aspek kompetensi, mata pelajaran pendidikan agama Islam menekankan penguasaan konsep dan kemampuan pemecahan masalah. Karenanya harus diperhatikan prinsip-prinsip pendidikan dalam mempelajari suatu mata pelajaran yakni:

1. Materi disusun menurut urutan tertentu atau tiap topik berdasarkan subtopik tertentu.
2. Seorang siswa dapat memahami suatu topik jika ia telah memahami subtopik pendukung atau persyaratannya.
3. Perbedaan kemampuan antara siswa dalam mempelajari atau memahami suatu topik dan dalam menyelesaikan masalahnya ditentukan oleh penguasaan subtopik prasyaratnya.
4. Penguasaan topik baru oleh seorang siswa tergantung pada penguasaan topik sebelumnya.⁷

Secara umum yang menjadi tujuan dalam pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), bukan sekedar mempersiapkan peserta didik untuk sebuah pekerjaan. Artinya pendidikan ditantang tidak hanya membantu peserta didik agar hidupnya berhasil untuk bekerja, tetapi membantu agar hidupnya bermakna. Untuk itu dalam mendidik anak tidak boleh lepas dari nuansa

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003., *Sisdiknas*, (Bandung:Citra Umbara:2012), hlm. 2

²Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung:Bandar Maju:2010), hlm. 10

³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia:2011), hlm. 127

⁴Amilda, *Kesulitan Belajar*, (Palembang:Rafah Press:2010), hlm. 7

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta:2008), hlm. 95

⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta:2006), hlm. 1

⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara:2008), hlm. 125

Islam yang berintikan pada ajaran aqidah, ibadah, syariat, dan akhlak.

Dalam pelaksanaan pendidikan, perlu adanya akhlak tentang penyampaian materi pendidikan, sebab di dalamnya terdapat kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Akhlak yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, bersikap sopan santun, menunjukkan sikap keteladanan seperti datang ke sekolah tepat waktu sehingga dapat ditiru oleh siswa guna menghilangkan kesan bahwa siswa seakan dipaksakan untuk datang ke sekolah lebih awal. Juga akhlak mempelajari membaca Al-Quran harus diawali dari guru sehingga siswa dapat mencontoh teladannya.

Akhlak merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari iman dan Islam.⁸ Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat berubah dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah lahirnya dan akal sehat. Akhlak merupakan penuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan yang diselenggarakan memerlukan tenaga pendidik yang profesional dan berakhlak. Seorang pendidik yang berakhlak tentu memiliki kepribadian atau perilaku yang baik. Sebab akhlak adalah bahasa tentang cermin tingkah laku dan nilai baik dan buruk yang didasarkan pada rasio.⁹ Objek formal akhlak itu meliputi norma-norma kesusilaan manusia, dan mempelajari tingkah laku manusia baik buruknya.¹⁰

Dengan berakhlak dalam melaksanakan pembelajaran, maka seorang pendidik (guru) akan dapat menjadi orang yang diteladani oleh para siswa. Guru yang berakhlak tidak akan mengutamakan emosi melainkan dengan sabar dan keuletan guru dapat meningkatkan kompetensi (kemampuan) siswa dalam belajar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selain itu guru juga dapat mengembangkan kompetensi yang ada

pada dirinya. Ada sepuluh kompetensi guru¹¹ yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Kesepuluh kompetensi guru itu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dengan akhlak, pendidikan agama Islam diarahkan kepada pembentukan individu atau siswa agar siswa merasa diperhatikan dan dikasihayangi. Sebab “kepribadian manusia dapat dikatakan merupakan suatu *“Gestalt”*, dan bukanlah hanya merupakan kumpulan lepas dari berbagai macam sifat perwatakan”.¹² Artinya, kepribadian manusia itu adalah suatu keutuhan yang melekat pada diri manusia itu sendiri.

Pendidikan agama Islam membentuk konsep diri sebagai persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹³ Karena dipahami bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bila diperhatikan dari faktor usia berada pada posisi usia remaja yang memiliki kepribadian transisi sehingga pada dirinya muncul perasaan yang bergejolak dengan mengutamakan *“perasaan egoisme ideal”* berupa cita-cita di masa depan.¹⁴ Kondisi ini memunculkan dalam diri siswa itu konsep diri berupa pandangan tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.¹⁵

Siswa yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bila dilihat dari faktor usia yakni “antara usia 13-21 tahun” tergolong pada usia

⁸Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia:2011), hlm. 97

⁹Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu*, (Bandung:Pustaka Setia:2009), hlm. 194

¹⁰Azhar Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta:Bumi Aksara:2011), hlm. 118

¹¹AM. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers:2011), hlm. 163

¹²Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta:Rajawali:2002), hlm. 9

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta:2010), hlm. 182

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers:2009), hlm. 71

¹⁵H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara:2009), hlm. 129

remaja.¹⁶ Pada masa usia ini siswa memasuki masa “*Strum Und Drang*”¹⁷ atau “periode badai dan dorongan”.¹⁸ Pada masa ini siswa yang menganggap dirinya bukan anak kecil lagi ini selalu ingin menunjukkan jati dirinya dan selalu ingin mencoba membuktikan suatu perilaku bahwa ia bisa.

Perilaku yang diperbuat oleh siswa itu membuktikan dirinya bahwa ia memiliki otonomi atas dirinya yang menurutnya tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Otonomi diri manusia itu pada dasarnya terletak pada pola kebutuhan *psyche* yang berlaku umum. Pola kebutuhan itu, antara lain : 1) kebutuhan *fisiologis*, 2) kepastian, 3) kasih sayang, 4) penghargaan, 5) tumbuh kembang diri.¹⁹

Sikap menganggap dirinya memiliki otonomi diri, maka tidak sedikit siswa SMA yang melakukan suatu perbuatan untuk coba-coba. Perbuatan coba-coba yang dilakukan oleh siswa SMA yang pada notabeneanya berusia remaja cenderung melakukan hal-hal yang menurutnya baik dan tepat dengan tidak memperhatikan peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah maupun di masyarakat. Sikap-sikap ini disebut kenakalan siswa yakni kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.²⁰

Aneka bentuk perilaku siswa yang menyimpang ini disebut dengan istilah “*Juvenile Delinquency*” artinya “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan”.²¹ Adapun wujud perilaku *delinkuen* yang dilakukan para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada usia ini disebut usia remaja, menurut Kartono (2011, hlm. 21) seperti :

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas.

2. Perilaku ugal-ugalan, urakan yang mengganggu ketenteraman lingkungan.
3. Perkelahian antar kelompok, antar sekolah yang membawa korban.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan.
5. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan.
6. Melakukan hubungan seks bebas, perkosaan karena cinta ditolak.
7. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
8. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan mengakibatkan eksek kriminalitas.²²

Wujud perilaku kenakalan siswa itu merupakan gejala sosial yang sebagian dapat dilihat dan diukur serta dinilai kualitas dan kuantitas kenakalannya. Karenanya, kehidupan sosial yang ditemui siswa dalam interaksi dengan orang lain perlu dilakukan kontrol sosial, supaya kelakuannya dapat diatur dan diarahkan kepada kemaslahatan. Dengan kontrol sosial dalam arti yang luas dimaksud setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau suatu pihak untuk mengatur kelakuan orang lain.²³ Artinya, semua kelakuan manusia itu termasuk para siswa Sekolah Menengah Atas dikontrol oleh interaksi tersebut.

Melihat kenyataan seperti dikemukakan di atas, perlu dilakukan strategi maupun pendekatan kepada para siswa SMA Negeri 1 Banyuwangi III untuk membina akhlak yang lebih baik seiring dengan pengaruh dari faktor usia dan perkembangan konsep dirinya dengan pendidikan agama Islam yang lebih berakhlak. Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berkepribadian, kompeten, dan beradab, serta bertata susila. Sebab, siswa tidak hanya hidup dan bergaul dalam keluarga saja, tetapi iapun hidup dalam masyarakat dan dunia sekitarnya.

Kegiatan mentoring kerohanian Islam tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Asr ayat 1-3 berbunyi:

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara:2011), hlm. 72

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga:1991), hlm. 212

¹⁸Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Rineka Cipta:2010), hlm. 88

¹⁹Kartini Kartono, 2010, *Op.Cit.*, hlm. 33

²⁰Sarlito Wirawan Sarwono, 2011, *Op.Cit.*, hlm. 201

²¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Bina Aksara:2000), hlm. 11

²²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers:2011), hlm. 21

²³Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara:2011), hlm. 17

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS.103: 1-3).*²⁴

Pendidikan agama merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Mata pelajaran Pendidikan Agama dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Mata pelajaran Agama Islam berisi bahan kajian tentang keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, syari'ah, mu'amalah dan tarikh.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan mentoring kerohanian Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, yakni:

1. Kegiatan mentoring dilaksanakan pada setiap hari Senin untuk kelas X, hari Rabu untuk kelas XI, dan hari Kamis untuk kelas XII, dengan waktu kegiatan pukul 14.00-15.00 wib.
2. Dalam pelaksanaannya siswa yang mengikuti kegiatan mentoring dibagi dalam kelompok kecil antara 3-10 orang.
3. Setiap kelompok dibimbing oleh 1 orang pembina mentoring dari Alumni yang masih aktif mengikuti kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Palembang, khususnya dari Universitas Islam Negeri dan Universitas Sriwijaya yang dikordinir oleh 2 orang guru pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pengajian kelompok kecil dengan materi keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, syari'ah, mu'amalah dan tarikh.

5. Siswa dalam kelompok diberikan kesempatan melakukan dakwah disebut Dakwah Sistem Langsung (DSL) dengan pendekatan kelompok sebaya.
6. Cara dan bentuk pengajarannya dengan dakwah secara individu oleh masing-masing anggota dalam kelompok dengan para siswa duduk dalam bentuk lingkaran.

Tujuan utama kegiatan mentoring dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah agar siswa mampu mengatasi kepribadiannya yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan serta dapat menanggulangi kenakalan dirinya sendiri. Termasuk para siswa SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin yang berada pada posisi usia remaja yang tentu di dalam dirinya terjadi gejala-gejala sesuai dengan usianya itu. Karena disadari pada masa usia ini menurut Freud bahwa dorongan *libidinal* meningkat dengan pesat,²⁵ sehingga potensial menimbulkan berbagai gejala dan konflik atau disebut masa krisis. Masa ini akan terjadi atau tidak, tergantung dari dasar kepribadian yang terbentuk di lima tahun pertama (*fase oral, anal, phallic*) cukup kuat, kepribadian akan mampu bertahan mengalami gejala dan akan mencapai tahap *integrasi* yang lebih kuat. Namun bila dasar kepribadian yang terbentuk tidak kuat karena mengalami *trauma, konflik, dan fiksasi*, maka akan memicu *disintegrasi* dalam kepribadian.

Oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan jiwa siswa dan tantangan dunia global dan modern akan menjadikan siswa meninggalkan nilai-nilai agama yang menjadi tuntunan hidupnya, sehingga akhlak dan ajaran agama dalam bentuk ibadah tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Untuk mencegah hal tersebut, maka SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin melaksanakan kegiatan *mentoring kerohanian Islam* guna melakukan pembinaan atas akhlak para siswanya.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Description Research*), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Toha Putra Semarang:2009), hlm. 1099

²⁵Imam Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya*, (Bandung:Refika Aditama:2011), hlm. 67

lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam kegiatan penelitian, peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, apa adanya.²⁶

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian, sehingga data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Metodologi penelitian itu meliputi:

Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah keseluruhan informasi yang berupa orang-orang yang dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang persoalan-persoalan yang menjadi pusat perhatian dan penelitian. Dalam hal ini, sebagai *sumber data primer* diambil beberapa orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang ada di wilayah penelitian, terutama mereka yang berkompeten dan terlibat aktif di dalam tema penelitian. Para informan yang ditetapkan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah dan 4 orang wakil kepala sekolah.
2. Guru pendidikan agama Islam sebanyak 2 orang.
3. Pembina Kegiatan Mentoring sebanyak 2 orang, dan
4. Pembina OSIS, Pembina Rohis, dan 30 orang peserta didik.

Sedangkan sebagai *sumber data sekunder* diperoleh dari tenaga kependidikan dan dokumentasi administrasi sekolah.

Pembahasan

Pengertian Mentoring Kerohanian Islam

Mentoring kerohanian Islam adalah sebuah proses dari rangkaian pembentukan karakter manusia. Dari mentoring kerohanian Islam akan dihasilkan berbagai hal yang terpenting adalah ketangguhan karakter. Itu sebabnya mentoring

kerohanian Islam bagi mereka yang memiliki *mindset mentoring as a product* hanya akan berpikiran bagaimana mentoring kerohanian Islam dapat terselenggara secara baik dan efektif terutama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata *Mentoring* berasal dari bahasa Inggris, *mentor* yang artinya penasihat.²⁷ *Mentor* adalah seorang yang penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih, dan menangani orang lain, maka perkataan *mentor* hingga kini digunakan dalam konteks pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan latihan. Sedangkan kata *Mentoring* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Halaqah* (lingkaran) atau *Usroh*, sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*Tarbiyah Islamiyah*).²⁸

Jadi secara umum mentoring kerohanian Islam merupakan kegiatan pendidikan yang mencakup di dalamnya tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang di dalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara dua pelaku utama yaitu *mentor* (penasihat utama dalam kelompok mentoring) dan *mentee* (peserta mentoring). Arti saling nasehat-menasehati itu adalah saling memberikan perhatian hati terhadap yang dinasehati yang bertujuan untuk kebaikan dan dilakukan dengan cara mengikuti apa-apa yang dicintai Allah.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam perlu untuk diajarkan kepada semua umat manusia terutama umat yang beragama Islam. Sebab ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat, dan dengan lingkungan hidupnya.²⁹ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan

²⁷Rusmiyati, *Panduan Mentoring Agama Islam*, (Jakarta:Iqra Club:2003), hlm. 14

²⁸Satria Hadi Lubis, *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh)*, (Jakarta:FBA Press:2006), hlm. 1

²⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara:2011), hlm. 36

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta:2010), hlm. 3

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan.³⁰

Pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk “*al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-riyadlah*”.³¹ Istilah “*al-tarbiyah*” berasal dari kata “*rabb*” artinya tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³² Sedangkan kata *al-ta’lim* dan *al-riyadlah* jarang digunakan dalam pemahaman tentang pengertian pendidikan. Walaupun berbeda-beda pemahaman tentang pengertian Pendidikan, tetapi memiliki kesamaan dalam kesimpulan arti pendidikan yakni pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁴

Unsur-Unsur Mentoring Kerohanian Islam

Terdapat dua unsur yang dapat dipahami dalam nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam mentoring kerohanian Islam,³⁵ yakni:

1. Unsur-unsur yang mendasari:
 - a. Kemampuan mempengaruhi orang lain, terutama mengikuti gerak pemimpin secara keseluruhan dan utuh.
 - b. Kemampuan mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain.
 - c. Adanya unsur kerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni akhlak yang terpuji.
2. Sifat Dasar Kepemimpinan
 - a. Kecakapan memahami individual karena adanya berbagai perbedaan.

- b. Kemampuan untuk menggugah semangat dan memberi inspirasi.
- c. Kemampuan untuk melakukan tindakan dalam suatu cara yang dapat mengembangkan suasana (iklim) yang mampu memenuhi sekaligus menimbulkan dan mengendalikan motivasi-motivasi.

Tujuan Pelaksanaan Mentoring Kerohanian Islam

Secara garis besar tujuan mentoring kerohanian Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal³⁶ adalah:

1. Mengajak para siswa untuk lebih mengenal dan mencintai Islam melalui kegiatan yang kreatif.
2. Mengajak para siswa untuk dapat aktif membaca Al-Quran.
3. Memunculkan pemahaman yang benar terhadap Islam.
4. Menangkal gerakan-gerakan yang bertujuan merusak moral generasi muda.

Sistem Mentoring Kerohanian Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem³⁷ adalah sekumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sistem yang dikembangkan dalam pendidikan Islam berdasarkan pengembangan pendidikan agama Islam dalam bentuk program mentoring kerohanian Islam terdapat tiga sistem pengembangan,³⁸ yakni:

1. Sistem Ideologi yakni ideologi *al-Tauhid* yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Artinya *al-Tauhid* bukan hanya meng-Esa-kan Allah tetapi juga harus dipahami bahwa *al-Tauhid* sebagai meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), dan kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Dalam sistem ideologi ini juga menghendaki adanya *integralisme* yang menyatukan kebutuhan dania dan akhirat, kebutuhan jasmani dan rohani.
2. Sistem Nilai yakni pendidikan yang dikembangkan Islam termasuk program mentoring kerohanian Islam bersumber pada sistem nilai Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber asal dan ijtihad sebagai sumber

³⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang:Rafah Press:2009), hlm. 21

³¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Alfabeta:2012), hlm. 198

³²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia:2012), hlm. 84

³³Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hlm. 4

³⁴Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 201

³⁵Indrayanto, *Pengantar Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Idea Press:2009), hlm. 124

³⁶Rusmiyati, *Op.Cit.*, hlm. 13

³⁷Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, (Jakarta:Kalam Mulia:2005), hlm. 2

³⁸Ramayulis, Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 90

tambahan. Artinya, sistem nilai yang dikembangkan dalam program mentoring kerohanian Islam adalah merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah.

3. Sistem Orientasi Pendidikan yakni pendidikan yang berorientasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan bersandarkan pada aqidah dan syari'ah.

Karakteristik Mentoring Kerohanian Islam

Terdapat beberapa karakteristik yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses mentoring kerohanian Islam,³⁹ antara lain:

1. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan.
2. Adanya metode pendidikan yang sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.
3. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.
4. Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan lancar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

Strategi Pembinaan Akhlak Siswa

Akhlak berasal dari akar kata *al-Khulq* (الخلق) terbentuk kosa kata *al-akhlaq* (الاخلاق), *al-Khaliq* (الخالق), dan *al-makhluk* (المخلوق). *Al-Akhlak* adalah potensi yang tertanam dalam diri seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.⁴⁰

Akhlak sebagai bentuk dari ciri fitrah manusia yang menuntunnya kepada kehidupan beragama. Agama adalah sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering, karena agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya. Perbuatan

baik yang dilakukan oleh manusia adalah cerminan akhlaknya. Sebab etika atau moralitas sebagai bentuk akhlak yang baik menjadi ajaran yang sangat penting dalam agama apapun. Pemeluknya berbuat buruk, tetapi sebaiknya semua berbuat baik.

Strategi pembinaan akhlak yang baik dan efisien dilakukan di lembaga pendidikan formal yakni sekolah adalah dengan mengembangkan mentoring kerohanian Islam. Sebab di dalamnya terdapat materi tentang system pembinaan akhlak.

Temuan

Sehubungan dengan penilaian dan pandangan tentang baik dan buruk itu dikatakan sebagai akhlak atau bukan akhlak sangat bergantung pada tiga hal yang mendasar,⁴¹ yakni:

- a. Cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku.
- b. Cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial.
- c. Cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak.

Dengan adanya cara berpikir yang baik atau buruk, maka dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku itu disebut akhlak. Sehingga dengan adanya cara berpikir akan membedakan cara bertindak seseorang, akhlak merupakan perilaku baik dan buruk yang digunakan oleh agama. Akhlak adalah tingkah laku yang dibagi menjadi dua, yakni; *Akhlak Mahmudah* yakni tingkah laku yang terpuji. *Akhlak Mazmumah* yakni tingkah laku yang tercela. Sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan agama Islam, siswa atau anak didik disebut "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan.⁴²

Anak didik atau peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis berdasarkan fitrah yang ada pada dirinya. Dalam perspektif Islam, fitrah itu dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus,⁴³ yakni:

- a. *Hidayah Wujdaniyah*, yaitu potensi atau fitrah manusia yang berwujud insting yang melekat saat manusia dilahirkan.
- b. *Hidayah Hisyisyiyah*, yaitu potensi atau fitrah dalam bentuk kemampuan indrawi.

³⁹Uyoh Sadullah, *Op.Cit.*, hlm. 58

⁴⁰A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia:2005), hlm. 7

⁴¹Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 197

⁴²Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 77

⁴³Ramayulis, Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 169

- c. *Hidayah Aqliyah*, yaitu potensi akal manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan.
- d. *Hidayah Diniyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Quran dan Sunnah.
- e. *Hidayah Taufiqiyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

Pembinaan akhlak yang diselenggarakan sekolah melalui program mentoring kerohanian Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan wawasan, minat dan pemahaman siswa terhadap pengenalan jati diri. Aplikasi praktis kegiatan ekstrakurikuler cenderung kurang menunjukkan hubungan signifikan dengan tujuan-tujuan yang terdapat dalam kurikulum.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka simpulan yang dapat dirumuskan antara lain:

Pelaksanaan Mentoring Kerohanian Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin adalah menggunakan komponen-komponen sistem pembelajaran dengan mengembangkan metode *Mujahadah* dan *Riyadlah* serta merujuk kepada Al-Quran Surat At-Taubah ayat 122 dengan cara membudayakan kebiasaan hidup dengan akhlak yang Islami seperti membudayakan salam, tadarus Al-Quran, tausiyah, shalat dhuha dan shalat dzuhur, peduli duafa melalui infaq dan shadaqoh.

Strategi Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin adalah berorientasi kepada metode kependidikan yakni metode praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasehat yang dilakukan personel guru beserta pembina mentoring dan pembina rohis dengan pendekatan klasikal dan personal. Strategi pembelajaran mentoring berdasarkan kurikulum mentoring memperhatikan: 1) tingkatan kelas, 2) strategi pembelajaran, pokok bahasan, tujuan, target yang akan dicapai, metode yang digunakan, saran, dan intensitas (keseringan) pertemuan.

Evaluasi Mentoring Kerohanian Islam Dalam Sistem Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dilihat dari 3 (tiga) unsur evaluasi, yakni: evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.

Daftar Pustaka

Ahmadi. 2010. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Rineka Cipta.

Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara.

Amilda, *Kesulitan Belajar*, Palembang:Rafah Press.

Arif, Imam Setiadi. 2011. *Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya*, Bandung:Refika Aditama

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta

Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta:Toha Putra Semarang .

Djaali. H. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta

Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Alfabeta

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:Pustaka Setia

Hawi, Akmal. 2009. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang:Rafah Press

Hurlock. Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta:Erlangga

Indrayanto. 2009. *Pengantar Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta:Idea Press

Jogiyanto. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Jakarta:Kalam Mulia

Kartono, Kartini. 2010. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung:Bandar Maju

----- . 2011. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta:Rajawali Pers

Lubis, Satria Hadi. 2006. *Rahasia Kesuksesan Halaqah (Usroh)*, Jakarta:FBA Press

Nizar, Samsul., Ramayulis. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia

----- . 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia

Ritonga, A. Rahman. 2005. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia

Rusmiyati. 2003. *Panduan Mentoring Agama Islam*, Jakarta:Iqra Club

Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Filsafat Ilmu*, Bandung:Pustaka Setia

Sanjaya, H. Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana

Sardiman, AM. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rajawali Pers

- Sardjonoprijo, Petrus. 2002. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta:Rajawali
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Psikologi Remaja*, Jakarta:Rajawali Pers
- S. Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta
- Sudarsono. 2000. *Kenakalan Remaja*, Jakarta:Bina Aksara
- Susanto, Azhar. 2011. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta:Bumi Aksara
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003., *Sisdiknas*, Bandung:Citra Umbara
- Uno. Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara
- Zain, Aswan., Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta